

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Permintaan akan sumber protein hewani terus meningkat, hal ini sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk dan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengkonsumsi protein hewani. Salah satu sumber protein hewani yang memiliki nilai gizi tinggi yaitu susu. Susu merupakan cairan berwarna putih hasil sekresi dari kelenjer ambing hewan mamalia betina. Sebagian besar susu yang dikonsumsi manusia berasal dari susu sapi perah. Sapi perah merupakan salah satu ternak ruminansia besar yang dimanfaatkan susunya sebagai sumber protein hewani. Sapi perah dikembangkan secara khusus karena kemampuannya dalam menghasilkan susu dalam jumlah yang besar dibandingkan ternak lainnya seperti kambing, domba dan kerbau.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), bahwasanya tingkat konsumsi susu masyarakat Indonesia tahun 2019 masih berkisar 16,23 kg/kapita/tahun. Walaupun masih tergolong rendah, namun hal ini masih belum diirigi dengan produksi susu sapi nasional, dimana pada tahun 2019 produksi susu sapi nasional sebanyak 996.442 ton. Dengan jumlah kebutuhan susu nasional tahun 2019 yaitu sebesar 4.332,88 ribu ton, produksi susu segar sapi dalam negeri hanya mampu memenuhi 22% dari kebutuhan nasional, sehingga 78% nya berasal dari impor. (Badan Pusat Statistik, 2020). Hal ini akan terus meningkat jika produksi susu dalam negeri tidak ditingkatkan.

Pada tahun 2019 produksi sapi perah di Sumatera Barat yaitu sebesar 1.014 ton. Kota Padang Panjang merupakan daerah dengan penyuplai susu sapi

terbesar di Sumatera Barat yaitu 31,9 % diikuti Kabupaten Agam 26,8 % dan Kota Padang 13,3%. Produksi susu juga diikuti dengan populasi sapi perah di daerah tersebut, dimana kota Padang Panjang 212 ekor, Kabupaten Agam 197 ekor dan Kota Padang 88 ekor (BPS Sumatera Barat, 2020).

Kota Padang Panjang merupakan pusat peternakan sapi perah di Sumatera Barat. Padang Panjang terdiri dari dua kecamatan yaitu Kecamatan Padang Panjang Timur dan Kecamatan Padang Panjang Barat. Padang Panjang terletak pada ketinggian 650-850 mdpl dengan suhu maksimum 29,23°C dan minimal 16,72°C dengan luas daerah 2300 Ha. Menurut Yani dan Purwanto (2006) bahwasanya usaha peternakan sapi FH di Indonesia pada umumnya terdapat pada daerah dengan ketinggian lebih dari 800 mdpl. Namun populasi sapi perah di Kota Padang Panjang mengalami penurunan, dimana pada tahun 2009 yaitu 340 ekor dan tahun 2020 hanya berjumlah 221 ekor (BPS Kota Padang Panjang, 2021). Hal ini menunjukkan adanya masalah dalam pertumbuhan populasi sapi perah di Kota Padang Panjang. Salah satu upaya yang bisa dilakukan yaitu melalui perbaikan manajemen pemeliharaan salah satunya perbaikan manajemen reproduksi. Performans reproduksi merupakan sesuatu yang sangat perlu diperhatikan dalam usaha ternak sapi perah.

Performans Reproduksi merupakan cerminan dari tingkat keberhasilan produktifitas ternak sapi perah. Ukuran performans reproduksi sapi perah sangatlah penting, hal ini untuk mendapatkan produksi susu dan keuntungan yang optimal. Sapi perah akan menghasilkan susu setelah melahirkan anak atau pedet dan akan terus berlanjut. Jika reproduksinya berjalan normal maka seekor sapi perah akan melahirkan satu ekor anak selama satu tahun dan produksi susunya

sesuai dengan potensi genetik masing-masing individu, sehingga pertumbuhan populasi dapat ditingkatkan. Untuk menunjang peningkatan hasil produksi dan pertumbuhan populasi dari sapi perah di Kota Padang Panjang maka diperlukan pengetahuan tentang kondisi performans reproduksi. Ada beberapa faktor yang menjadi indikator performans reproduksi sapi perah yaitu umur kawin pertama, umur beranak pertama (*age at first calving*), masa kosong (*days open*), lama bunting dan jarak beranak (*calving interval*).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai performans reproduksi sapi perah salah satunya yaitu periode laktasi. Periode laktasi menunjukkan berapa kali ternak tersebut telah mengalami partus atau melahirkan. Periode laktasi berkaitan dengan umur sapi perah, semakin tinggi periode laktasi cenderung mengakibatkan penurunan performans reproduksi dari ternak tersebut dikarenakan semakin tua umur dari sapi perah tersebut. Menurut Pane (1993) bahwasanya induk yang semakin tua, kondisi alat reproduksinya akan menurun dikarenakan kelenjer hipofisa anterior yang berkaitan dengan fungsi alat kelamin sudah menurun.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Performans Reproduksi Sapi Perah di Kota Padang Panjang”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah performans reproduksi sapi perah di Kota Padang Panjang?
2. Bagaimanakah pengaruh periode laktasi terhadap performans reproduksi sapi perah di Kecamatan Padang Panjang Timur dan Kecamatan Padang Panjang Barat?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui performans reproduksi sapi perah di Kota Padang Panjang yang meliputi : umur kawin pertama, umur beranak pertama (*age at first calving*), masa kosong (*days open*), lama bunting dan jarak beranak (*calving interval*).
2. Mengetahui pengaruh periode laktasi terhadap performans reproduksi sapi perah di Kota Padang Panjang yang terdiri dari Kecamatan Padang Panjang Timur dan Kecamatan Padang Panjang Barat.

### 1.4. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah : Memberikan tambahan referensi pengetahuan tentang performans reproduksi sapi perah guna meningkatkan populasi sapi perah di Kota Padang Panjang, memberikan informasi tentang pengaruh periode laktasi terhadap performans reproduksi sapi perah di Kota Padang Panjang.

### 1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini yaitu periode laktasi dapat mempengaruhi performans reproduksi sapi perah di Kota Padang Panjang.